

PONDOK PESANTREN LUBUK SIKAPING DENGAN PENDEKATAN ARSITEKTUR ORGANIK

Lusi Novita¹⁾, Pedia Aldy²⁾, Gun Faisal³⁾

¹⁾Mahasiswa Program Studi Arsitektur Fakultas Teknik Universitas Riau

^{2) 3)}Dosen Program Studi Arsitektur Fakultas Teknik Universitas Riau

Kampus Binawidya Jl. HR. Soebrantas

KM 12.5 Pekanbaru Kode Pos 28293

email: lusi.novita3826@student.unri.ac.id

ABSTRACT

The design of Islamic Boarding School is meant to fulfill Islamic education needs. This design aims to accommodate public education and Islamic facilities which there are education levels of Mts and MA. This Islamic Boarding School facility be able add a place of Islamic education in Lubuk Sikaping. This design uses the approach of Organic Architecture. The approach is applied partly or overall on buildings. Organic Architecture paying attention to the environment collaboration with the site. This approach is accordance with Islamic Boarding School which is Islamic Education, where Islam teaches about nature and environment. The same is true in education that learns from nature and environment. Root is the basic concept of design that can connect education, Islam and organic. The concept obtained by the site is in a relatively contoured area, which has the same characteristic of the root such as free, besides it in the site there are also many trees. Roots is the most prominent thing on the site. The form and some of the characteristics of the root are the inspiration in designing a boarding school. The elongated characteristic of the root is the inspiration for building masses which is analogous to rectangles, where of the nine building masses there is no similar shape. The nature of the root that rests on one point is the inspiration for circulation where the mosque becomes the focal point of all activities.

Key word: Key word: Education, Islamic Boarding School, Islam, Organic Architecture.

1. PENDAHULUAN

Warga negara Indonesia memiliki hak memenuhi kebutuhan pendidikan yang layak, setiap warga negara Indonesia menginginkan terpenuhinya kebutuhan akan pendidikan agama dan pendidikan umum secara seimbang. Khususnya dalam pendidikan agama, yang mana didalamnya selain mengajarkan dibidang akademi, juga mengajarkan akhlak dan budi pekerti yang baik.

Sesuai dengan sila pertama, ilmu agama berperan penting dalam kehidupan manusia, terutama muslim. Ilmu agama berfungsi untuk menyeimbangkan pengetahuan umum manusia agar ilmu tidak mudah di salahgunakan, sehingga dibutuhkan fasilitas yang dapat memenuhi

kedua kebutuhan tersebut dalam bentuk pondok pesantren.

Dewasa ini peminat pendidikan agama Islam lebih tertarik terhadap bentuk penyajian pondok pesantren secara modern. Pondok pesantren modern merupakan wadah yang tepat untuk memenuhi kebutuhan tersebut selain ilmu keagamaan pondok pesantren modern juga memasukan pendidikan-pendidikan ilmu umum pada kurikulumnya (Wahyudi, 2011). Pondok pesantren modern dapat menghasilkan lulusan unggul, berlandaskan pendidikan agama yang kuat.

Sekolah modern berbasis pondok pesantren Islam direncanakan memiliki konsep pendidikan yang menyeimbangkan semua kecerdasan baik IQ, EQ dan SQ

sehingga menciptakan generasi muda Indonesia yang unggul dan cerdas. Dunia globalisasi menuntut masyarakat mampu menguasai dan mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi, sikap profesional yang amat diperlukan untuk meningkatkan kualitas output suatu kerja dan kompetensi yaitu keandalan individu dalam profesi yang digelutinya. Semua itu diperlukan untuk bersaing dalam era globalisasi sekarang ini.

Pondok pesantren modern dapat dipercaya menjawab tantangan global bagi generasi muda Indonesia karena menggunakan materi agama Islam sebagai dasar pendidikan dan juga mengadopsi pendidikan Agama Islam yang dikolaborasikan dengan kurikulum nasional sehingga nilai nasionalisme dapat dipertahankan.

Lubuk Sikaping merupakan salah satu kota di Kabupaten Pasaman Timur, Sumatera Barat, di Lubuk Sikaping terdapat sekolah Islam yang bertaraf MTs yaitu Madrasah Tarbiyah Islamiyah Koto Tuo, Pasaman. Tidak adanya wadah untuk melanjutkan sekolah yang berformat Islam kejenjang selanjutnya seperti MA dan Pondok Pesantren yang diketahui bahwa mayoritas penduduk Sumatera Barat beragama Islam. Untuk itu dibutuhkan fasilitas dan wadah lengkap dan layak yang memadai pendidikan umum dan Islam yang didalamnya terdapat pendidikan bertaraf Mts dan MA. Kota Lubuk Sikaping sangat tepat untuk dijadikan lokasi pembangunan pondok pesantren modern.

Berdasarkan sekolah formal yang ada di kota Lubuk Sikaping ditemukan permasalahan yaitu kurang mampunya bangunan untuk menyelaraskan antara tempat tinggal manusia dan alam lingkungan sekitar. Sehingga membutuhkan aspek penyelarasan yang lebih tepat, semua aspek tersebut ada pada prinsip arsitektur organik.

Arsitektur organik adalah sebuah filosofi arsitektur yang mengangkat keselarasan antara tempat tinggal manusia dan alam, melalui desain yang mendekatkan

dengan harmonis antara lokasi bangunan, perabot, dan lingkungan menjadi bagian dari satu komposisi, dipersatukan dan saling berhubungan (Oranye, 2013). Pondok pesantren Lubung Sikaping akan mengangkat Arsitektur Organik sebagai tema perancangan.

Perancangan pondok pesantren dengan pendekatan arsitektur organik, mampu memberi solusi untuk mengembangkan pendidikan agama Islam, berdasarkan penyelarasan prinsip Islam dan lingkungan.

Adapun yang menjadi permasalahan yang akan dikaji adalah:

1. Apa saja fasilitas kegiatan yang dapat memadai kegiatan dalam perancangan pondok pesantren; serta
2. Bagaimana metode penerapan tema Arsitektur Organik pada perancangan pondok pesantren;
3. Bagaimana merancang sirkulasi dan penzonangan dalam lingkungan pondok pesantren yang membatasi antara *ikhwan* dan *akhwat*;
4. Bagaimana penerapan konsep perancangan pondok pesantren di Lubuk Sikaping dengan Pendekatan Arsitektur Organik;

Berdasarkan permasalahan yang dipaparkan maka tujuan pada Pondok Pesantren Lubuk Sikaping ini adalah untuk Menyediakan beberapa fasilitas yang dapat memadai kegiatan pendidikan dan tempat hunian;menerapkan tema arsitektur organik berdasarkan prinsip- prinsip Frank Lloyd Wright pada bangunan pondok pesantren; merancang sirkulasi dan penzonangan dalam lingkungan pondok pesantren yang membatasi antara *ikhwan* dan *akhwat*; menerapkan konsep perancangan pondok pesantren di Lubuk Sikaping dengan Pendekatan Arsitektur Organik.

2. METODE PERANCANGAN

A. Tinjauan ponodok pesantren

Menurut Jailani (dalam Wahyudi, 2011), memberikan batasan pesantren adalah gabungan dari berbagai kata pondok dan pesantren, istilah pesantren diangkat dari kata santri yang berarti murid atau santri

yang berarti huruf sebab dalam pesantren inilah mula-mula santri mengenal huruf, sedangkan istilah pondok berasal dari kata funduk (dalam bahasa Arab) mempunyai arti rumah penginapan.

Fungsi dari pondok pesantren adalah Pondok Pesantren sebagai Lembaga Agama; Pondok Pesantren Sebagai Lembaga Sosial; Pondok Pesantren Sebagai Lembaga Pendidikan;

Pola yang digunakan dalam sistem pendidikan pondok pesantren modern memadukan sistem pondok pesantren modern memadukan sistem persekolahan yang sifatnya organisasional, berorientasi pada tujuan dan mengacu pada kepentingan akademik dan profesionalisme. Walaupun demikian, pesantren tetap mempertahankan kemurnian pesantren sebagai lembaga yang mendalami ilmu-ilmu agama hal ini merupakan letak kelebihan pendidikan pesantren yang dapat memadukan ilmu umum dan agama.

B. Tinjauan Arsitektur Organik

Menurut Ganguly (dalam Rasikha, 2009), Arsitektur Organik Adalah perasaan hidup yang integritas, suka cita, kebebasan, persaudaraan, kerukunan, keindahan, dan cinta yang menyatukan antara lingkungan harmoni dan lingkungan hidup manusia melalui desain arsitektur organik. Dimana Arsitektur organik memiliki komposisi yang saling berkaitan terdiri dari bangunan dan lingkungan sekitarnya.

Gerakan arsitektur organik menggambarkan inspirasi dari prinsip alam. Masing-masing menekankan aspek-aspek yang berbeda, tetapi dilihat dalam relasi antar pendekatan menghasilkan totalitas yang koheren (Widati, 2014).

1. Louis Sullivan (1856-1924) adalah yang pertama mengenalkan konsep organik ke dalam dunia arsitektur. Setelah secara dekat mengamati alam, ia menyimpulkan bahwa bentuk selalu mengikuti fungsi dan membuat sebuah

prinsip yang menjadi pedoman bagi desain arsitektural.

2. Frank Lloyd Wright (1867 – 1959) memperluas baik isi maupun bahasa arsitektur organik dalam banyak arah. Ia memperluas konsep organik untuk menjelaskan hubungan antara bangunan dan lingkungan, kontinuitas dari ruang internal dan eksternal dan penggunaan material bangunan dalam sifat alamiahnya.
3. Antoni Gaudí (1852 – 1926) adalah salah satu arsitek pertama yang mengekspresikan diri dalam bentuk-bentuk skulptural. Bentuk-bentuk ini seringkali berdasarkan pada permainan konstruksi.
4. Rudolf Steiner (1861 – 1925) memperkenalkan dalam arsitektur prinsip *metamorphosis* yang diambil dari Goethe. Ini memampukannya untuk mengekspresikan proses pengembangan yang berpautan dengan alam, budaya dan kesadaran manusia akan interelasi dan kemampuan untuk berpikir dalam proses dapat dibangun.

Beberapa prinsip arsitektur organik Frank Lloyd Wright (dalam Handayani 2015) adalah sebagai berikut:

1. Bangunan dan site (*Building and Site*)
Bangunan pada site memiliki hubungan yang sangat erat, hubungan antara site dan bangunan merupakan faktor utama bagi arsitektur organik dalam mendesain. Bangunan wright menjadi satu kesatuan yang tidak terpisah dari lansekap dan site. Bangunan dan site menjadi suatu karya yang terubung.
2. Material
Material yang digunakan untuk meningkatkan karakter yang diciptakan pada bangunan mengoptimalkan masing masing warna, tekstur dan kekuatan. Bentuk dari bangunan yang mencerminkan atau memunculkan ekspresi pada unsur alam dari material yang digunakan:
 - a. Kaca (*Glass*)
Kaca menjadi suatu aplikasi yang baik dan sempurna dalam

- memasukan view yang ada pada luar bangunan, begitu juga yang terlihat pada dalam bangunan seperti interior.
- b. Batu bata (*Brick*)
Batu bata merupakan material yang berasal dari alam dimana batu bata ini salah satu pengaplikasian material yang bagus pada bangunan dan terkesan alami.
 - c. Kayu (*Wood*)
Kayu sebagai material alam yang sederhana dan paling banyak diaplikasikan pada setiap bangunan, karena kayu sebagai penghawaan yang bersifat sejuk dan material ini mudah untuk ditemukan.
 - d. Beton (*Concrete*)
Beton merupakan salah satu material industri yang kuat dan kokoh apabila diaplikasikan pada dinding, pengaplikasian beton ini sangat mudah untuk di bentuk dan diaplikasikan pada bangunan. untuk itu beton merupakan salah satu material yang sangat baik dan ramah terhadap lingkungan.
 - e. Cahaya (*Light*)
Cahaya merupakan elemen yang sangat penting untuk pengaplikasian pada arsitektur organik. Cahaya juga memberikan suasana pada setiap ruangan.
3. Hunian (*Shelter*)
Bangunan harus memberikan rasa aman dan nyaman. Penghuni yang ada dalam bangunan tidak boleh merasa kurang privasi atau merasa tidak nyaman.
 4. Ruang (*Space*)
Ruang yang memiliki ukuran yang luas, dan ruangan haruslah mengalir bebas dari interior satu ke interior lainnya yang artinya memiliki satu kesatuan ruangan, sehingga dari satu ruangan mampu mewakili ruangan yang lainnya.
 5. Proporsi dan Skala (*Proportion and scale*)
Proporsi dalam menyelaraskan material dan dengan manusia untuk mendapatkan keseluruhan detail

rancangan, bertujuan untuk membuat hubungan antara manusia dengan arsitektur menjadi nyaman dan menarik. Sehingga, menimbulkan suatu identitas pada bangunan yang menjadi tolak ukur dalam arsitektur organik, mulai dari warna, kekuatan, tekstur dan ukuran. Material alam juga bisa dikombinasikan dengan material modern.

6. Kesederhanaan (*Simplicity*)

Arsitektur organik itu merupakan arsitektur dengan kesederhanaan dikarenakan kualitas buatan yang positif dimana dapat melihat bukti pemikiran, dan banyaknya rencana, kekayaan akan detail dan rasa kelengkapan yang ditemukan dalam desain rancangan.

3. METODE PERANCANGAN

A. Paradigma

Metode perancangan pada Pondok Pesantren di Lubuk Sikaping ini adalah dengan menerapkan prinsip – prinsip Arsitektur Organik Frank Lloyd Wright yang di transformasikan ke dalam perancangan Pondok Pesantren.

Strategi perancangan Pondok Pesantren adalah sebagai berikut:

a. Survei

Pada tahap awal dari perancangan Pondok Pesantren adalah melakukan survei terlebih dahulu terkait dengan fungsi Pondok Pesantren dan lokasi perancangan yang telah ditentukan. Survei bertujuan untuk mengetahui hal-hal yang berhubungan dengan Pondok Pesantren.

b. Analisa Site

Analisa ini bertujuan untuk memudahkan dalam menentukan pemilihan tapak, peletakan objek lapangan, analisa aktifitas kegiatan, kondisi dan pontensi lahan, peraturan, sarana, orientasi serta pemandangan dan sirkulasi pengguna untuk mendapatkan tata guna lahan yang tepat untuk Pondok Pesantren di Lubuk Sikaping.

c. Analisa Fungsi

Analisa fungsi bangunan dalam tahap langkah perancangan dilakukan untuk mengetahui kegiatan apa saja yang akan diakomodasikan dalam perancangan. Dengan mengetahui bermacam kegiatan yang akan dilakukan dalam Pondok Pesantren ini, sehingga dapat menentukan hal-hal apa saja yang dibutuhkan dalam perancangan termasuk siapa saja pengguna dalam Pondok Pesantren di Lubuk Sikaping.

d. Program Ruang

Proses pengaturan informasi mengenai ruang yang dibutuhkan dan juga dapat mengetahui dengan benar posisinya dalam proses desain dan keputusan yang tepat dapat dilakukan untuk mempertajam hasil dari desain bangunan Pondok Pesantren di Lubuk Sikaping.

e. Penzoningan

Penzoningan dilakukan bertujuan untuk membedakan yang mana zona privat, semi publik, publik, maupun servis. Hal ini bertujuan untuk mengetahui perletakan area-area sesuai dengan kondisi tapak namun tetap memperhatikan konsep Islami.

f. Konsep

Konsep adalah gagasan-gagasan yang memadukan berbagai unsur ke dalam suatu keseluruhan.

g. Tataan Massa

Perancangan terhadap tataan massa pada Pondok Pesantren ini sesuai dengan prinsip penerapan arsitektur organik dan konsep desain yang diangkat, yang disesuaikan dengan fungsi ruang, alur kegiatan, lingkungan sekitar, serta orientasi bangunan.

h. Bentuk Massa

Bentuk massa pada perancangan pondok pesantren ini dibentuk berdasarkan konsep desain yang akan dipadukan dengan prinsip arsitektur organik hingga menghasilkan suatu bentuk massa yang sesuai dengan konsep dan tema perancangan. Bentukkan berangkat dari tataan massa yang telah ditentukan sebelumnya dan ditransformasikan sesuai dengan konsep dan tema perancangan.

i. Sistem Struktur

Setelah mendapatkan bentukan massa maka sistem struktur menjadi pertimbangan berikutnya. Pemilihan sistem struktur yang digunakan dalam perancangan Pondok Pesantren akan berpengaruh pada penataan ruang yang akan ditetapkan untuk mendapatkan efektifitas ruang terkait yang diakomodasikan oleh ruang tersebut.

j. Lansekap

Lansekap merupakan elemen penting dalam sebuah perancangan arsitektur. Dengan adanya desain lansekap yang menarik akan memberikan ketertarikan pada bangunan yang dimana jika terdapat lansekap yang baik pada bangunan.

k. Denah dan Utilitas

Setelah melakukan perancangan lansekap maka tahap selanjutnya ialah menyusun denah ruang sesuai dengan standar ukuran ruang serta kebutuhan ruang yang akan digunakan dan memikirkan dalam hal pembangunan pada bangunan yaitu perancangan utilitas bangunan.

l. Fasad

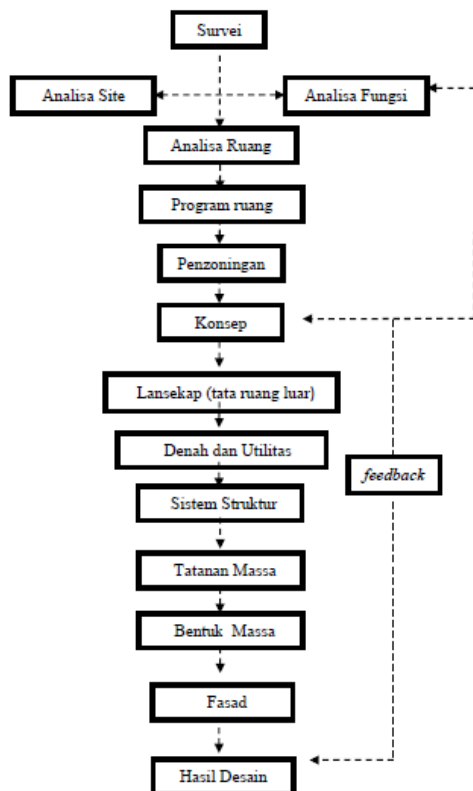
Setelah melakukan analisa Denah dan Utilitas maka tahap selanjutnya ialah menentukan bentuk fasad yang sesuai dengan konsep fasad dan tema yang diangkat. Prinsip Arsitektur Organik dan berbagai pertimbangan fungsi dan kegiatan baik yang berlangsung di dalam maupun di luar ruangan menjadi beberapa hal yang harus dipertimbangkan dengan baik agar menghasilkan suatu fasad bangunan yang baik pada Pondok Pesantren.

m. Hasil Desain

Pada proses ini melengkapi dari gambaran-gambaran yang dibutuhkan dalam perancangan, dari proses penggambaran denah hingga penggambaran detail-detail yang diperlukan.

B. Bagan Alur Perancangan

Berdasarkan strategi yang dilakukan dalam perancangan Pondok Pesantren Lubuk Sikaping dapat disimpulkan ke dalam bagan alur perancangan dalam gambar 1

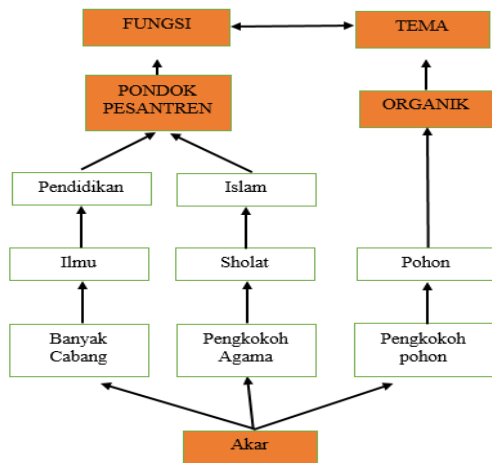


Gambar 1. Bagan Alur Perancangan

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Konsep

Pondok Pesantren merupakan fasilitas pendidikan Islam. Pondok pesantren ini menggunakan pendekatan Arsitektur Organik, yang mampu memberi solusi untuk pengembangan pendidikan agama Islam, berdasarkan penyelarasan prinsip Islam dan lingkungan, yang bertujuan untuk menyelaraskan bangunan dengan lingkungan alam.



Gambar 2. Konsep

Konsep yang diterapkan pada bangunan adalah Akar, dimana penulis menghubungkan Roots dengan fungsi dan tema. Pertama hubungan akar dengan organik, akar merupakan salah satu komponen yang dimiliki oleh pohon, pohon tersebut merupakan salah satu elemen dari organik, pondok pesantren memiliki dua aspek pendidikan dan Islam, yang mana kedua aspek tersebut dihubungkan dengan akar, sehingga hubungan pendidikan dengan akar ialah akar memiliki tujuan utama dimana akar akan menjalar kesegala arah untuk menemukan/ menyerap air, membuat akar bercabang bebas menjalar kesegala arah sumber air. Begitu juga pendidikan, pendidikan memiliki tujuan utama dalam menuntut ilmu, dalam pencapaian menuntut ilmu tersebut seseorang memiliki berhak bebas memilih pendidikan yang seperti apa yang diinginkannya, seperti yang diketahui bahwa cabang pendidikan di dunia sangatlah banyak. Selanjutnya hubungan Islam dengan akar, akar merupakan pondasi untuk pohon kalau tidak ada akar pada pohon maka pohon tidak akan bisa kokoh, sama halnya Islam, Allah memerintahkan semua umat Islam untuk melaksanakan sholat, karena sholat merupakan tiang agama sebagai pengkokoh agama, apabila tidak mengerjakan sholat maka semua amalan baik yang dilakukan tidak ada gunanya di mata Allah/ sia – sia.

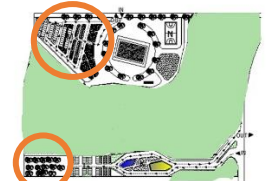
Penyelesaian perancangan penyelesaian perancangan dapat dengan menggunakan prinsip-prinsip yang terinspirasi dari akar. Konsep bentuk terinspirasi dari sifat akar yang mana akar itu memiliki sifat bercabang, bergelombang, memanjang, pertumpu pada satu pusat, dan ujungnya sering kali meruncing, dan bebas.. Berangkat dari sifat-sifat akar tersebut, akan memunculkan bentuk massa, penzoningan, fasad dan lain sebagainya serta menyesuaikan dengan site.

a. Memanfaatkan Alam

Bangunan memanfaatkan apa yang sudah ada di alam, seperti pemanfaatan

kontur tanah, dan aspek pendukung pada site, seperti pencahayaan alami dari sinar matahari, dan penghawaan alami dapat dilihat pada tabel 1

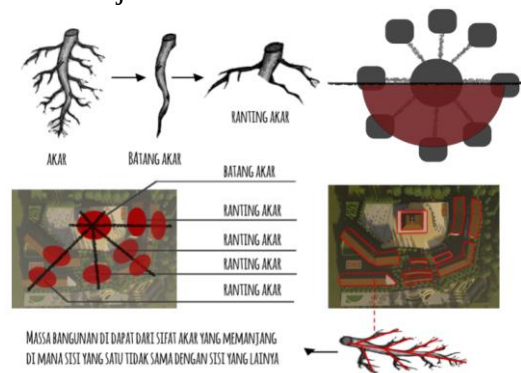
Tabel 5.1 Penerapan Konsep

Penerapan	Pengembangan Desain
1. Pemanfaatan cahaya matahari dan penghawaan alami dengan mengaplikasikan fasad dengan bentuk kisi – kisi agar cahaya matahari masuk kedalam bangunan, kisi – kisi tersebut di desain dengan konsep akar yang memiliki sifat menjalar atau merambat.	 
2. Pemanfaatan lahan, dimana bangunan tidak mengubah site, maka masa bangunan menyesuaikan bangunan site yang berkontur. Beberapa pohon pada site sengaja tidak ditebang, karena dimanfaatkan untuk penataan lansekap, dan beberapa digunakan untuk keperluan massa bangunan.	 
3. Pemanfaatan lahan yang datar untuk area parkir	

b. Belajar dari alam

Sesuai dengan tema arsitektur organik, konsep dasar yaitu akar, disini pengambilan sifat akar yang akan diaplikasikan ke bentuk bangunan adalah akar memiliki sifat bebas dan memanjang kemudian akar tumbuh menyesuaikan dengan kondisi site yang berkontur. Maka bentuk massanya menyesuaikan kondisi site.

- 1) Bentuk bangunan di dapat dari sifat akar yang bebas, dengan mengikuti site, selanjutnya sifat akar bertumpu pada satu titik dimana mesjid menjadi titik utama.



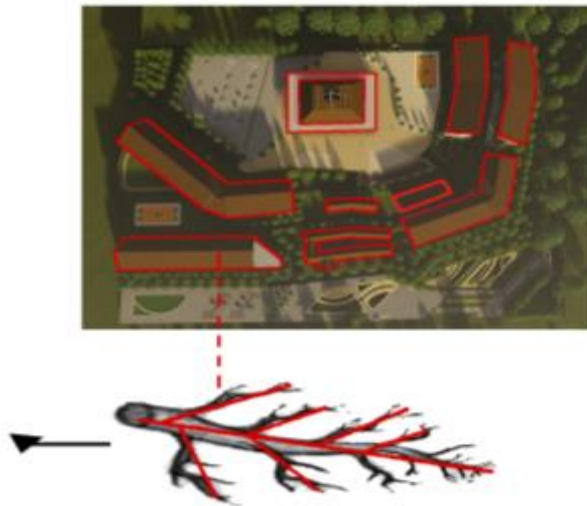
Gambar 3. Trasformasi Desain

- 2) Bentuk massa diambil dari sifat akar yang memiliki ukuran yang berbeda beda, karena lokasi site berada di daerah yang berkontur sehingga massa bangunan menyesuaikan bentuk kontur.



Gambar 4. Transformasi Bentuk Massa

Setelah adanya transformasi desain dari bentuk bentuk yang berasal dari sifat- sifat akar. Sehingga bentukan masa didapat dari sifat akar yang memanjang, yang dianalogikan dengan persegi panjang, dengan sisi yang berbeda.



Gambar 5. Bentukan Bentuk

- 3) Atap
Bentukan atap didapat dari respon iklim, karena site sangat berpengaruh dengan bentukan atap, berada di iklim tropis bentukan atap dari bangunan yaitu atap pelana dan limas.



Gambar 6. Bentukan Atap

- 4) Warna
Penggunaan warna alami yang digunakan pada bangunan pondok pesantren yaitu warna coklat, abu abu dan warna alami yang ditonjolkan pada material yang digunakan.



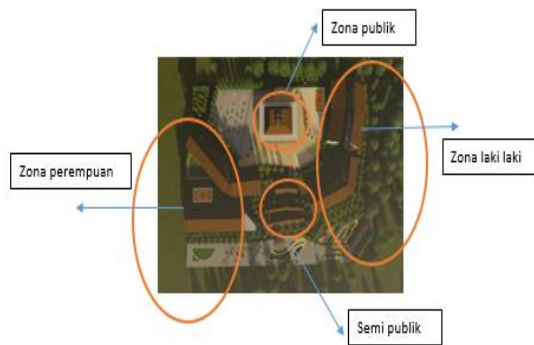
Gambar 7. Warna Pada Bangunan

- 5) Material
Material yang digunakan pada bangunan yaitu dominan penggunaan kaca. Kaca yang digunakan yaitu kaca yang berjenis kaca satu arah, karena arsitektur organik tidak adanya batasan fisik untuk mengatasi ruang dalam dan ruang luar. Sedangkan untuk struktur atap digunakan struktur rangka dengan bermaterialkan rangka kayu, material dinding yang digunakan yaitu material batu bata ekspos, dan pada atap material yang digunakan yaitu berbahan genteng.



Gambar 8. Material pada Bangunan

- c. Penzoningan
Sesuai dengan nilai-nilai ajaran Islam maka di dalam pesantren terdapat zona yang memisahkan ruang - ruang atau massa bangunan untuk santri putra dan santri putri. Pemisahan ini bukan berarti untuk menimbulkan adanya perbedaan, tetapi lebih mengacu pada tercapainya kenyamanan pada tata ruang secara fisik bagi pembentukan akhlak para santri.

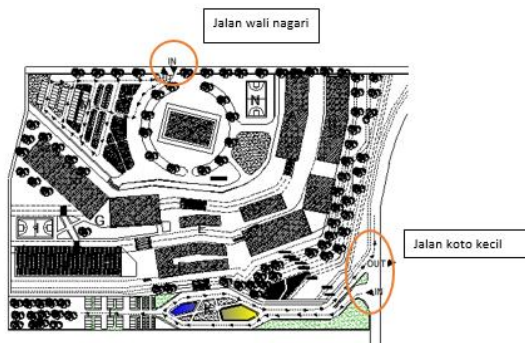


Gambar 9. Penzoningan

d. Sirkulasi

Sirkulasi dibagi menjadi dua yaitu sirkulasi ruang luar dan sirkulasi ruang dalam.

1. Sirkulasi Ruang Luar



Gambar 10. Sirkulasi Ruang Luar

Pecapaian ke dalam dicapai dengan melalui jalan Koto Kecil, kemudian Jalan Wali Nagari, Jalan Wali Nagari merupakan jalan yang paling efektif digunakan untuk menjadi jalur keluar masuk dari tapak.

Sirkulasi pada tapak terbagi menjadi tiga sirkulasi yaitu sirkulasi servis dan pengelola, sirkulasi pengunjung kendaraan, dan sirkulasi pengunjung yang berjalan kaki. Sirkulasi pada masing masing kelompok memiliki jalur tersendiri, kecuali pengelola dan pengunjung kendaraan. Akses dalam site dibagi menjadi dua akses sebagai akses drop off serta akses menuju ke parkir.

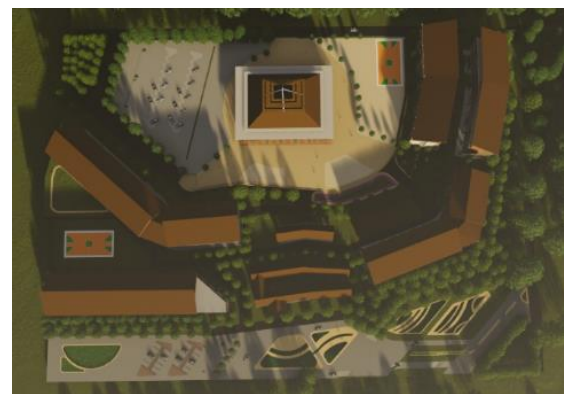
2. Sirkulasi Ruang Dalam

Sirkulasi ruang dalam menggunakan sirkulasi dari organisasi ruang linier dan terpusat. Pada bangunan pendidikan, hunian, dan pengelola menggunakan

organisasi ruang linier menyesuaikan dengan bentuk dan kebutuhan. Pada bangunan utama yaitu mesjid menggunakan organisasi ruang terpusat dimana mesjid merupakan tempat kegiatan utama pondok pesantren.

e. Tataan Massa

Tataan massa bangunan merupakan pola tataan massa terpusat dimana pola terpusat ini berpusat pada mesjid, sehingga kegiatan utama akan berorientasi pada satu titik yaitu mesjid, yang terdiri dari bangunan pendidikan, hunian, pengelola dan hunian guru.

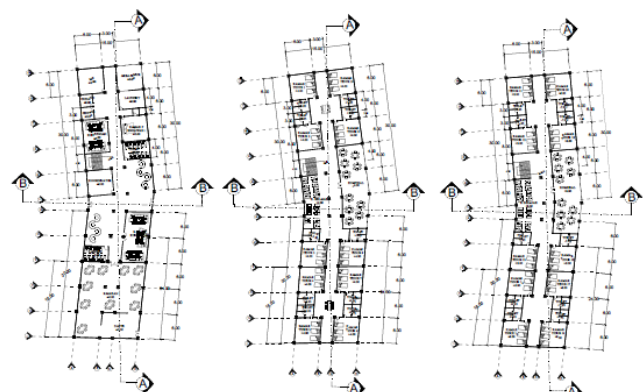


Gambar 11. Tataan Massa

a) Tataan Ruang Dalam

1) Bangunan hunian

Bangunan hunian di gunakan sebagai tempat istirahat para satri. Pada lantai 1 bangunan hunian terdapat ruang makan, ruang koordinator, area jemur, kamar tidur pengawas, *loundry*. Pada lantai 2 terdapat 20 kamar tidur, ruang komunal dan ruang belajar. Pada lantai 3 terdapat 20 kamar tidur, ruang komunal dan ruang belajar.



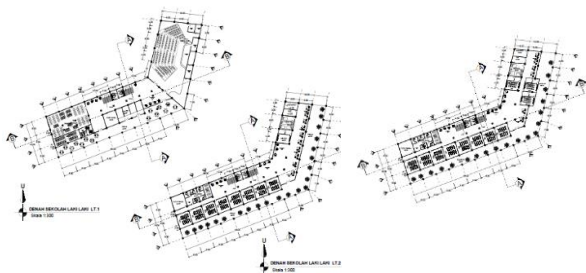
Gambar 12. Bangunan Hunian Laki – Laki



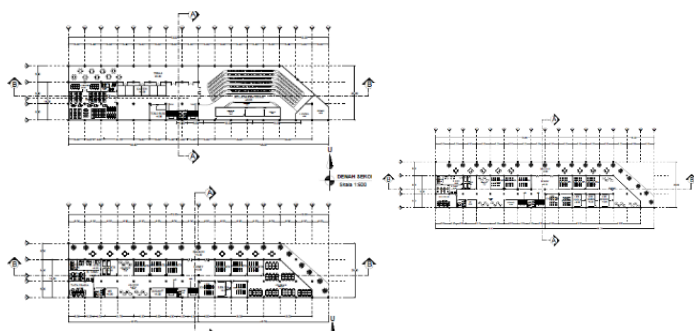
Gambar 13. Bangunan Hunian Perempuan

2) Bangunan pendidikan

Bangunan pendidikan digunakan sebagai zona edukasi untuk sistem belajar mengajar. Pada lantai 1 bangunan pendidikan terdapat aula serba guna, perpustakaan, kantin, dan toko buku. Pada lantai 2 bangunan pendidikan terdapat kelas Mts terdiri dari, laboratorium ipa, bahasa, komputer, tata usaha, toilet. Pada lantai 3 bangunan pendidikan terdapat kelas MA terdiri dari, laboratorium ipa, bahasa, komputer, tata usaha, toilet.



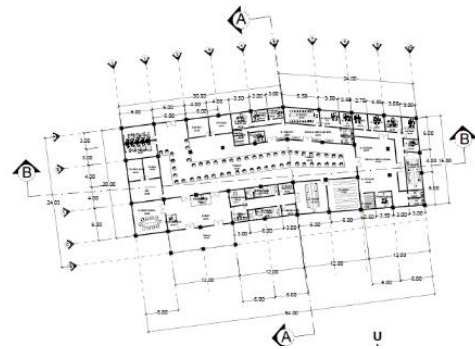
Gambar 14. Pendidikan Laki Laki



Gambar 15. Pendidikan Perempuan

3) Bangunan Pengelola

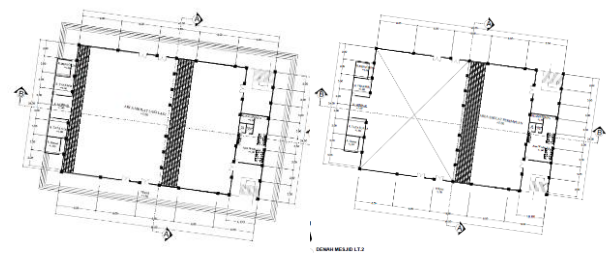
Bangunan pengelola difungsikan sebagai pusat dari kegiatan aktifitas staff, pengelola dan servis, bangunan ini terdapat ruang kantor kepala sekolah Mts dan Ma, serta ruang rapat.



Gambar 16. Pengelola

4) Bangunan mesjid

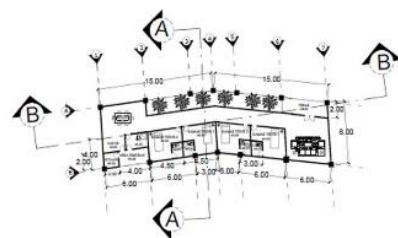
Bangunan ini berfungsi sebagai pusat kegiatan, dimana kegiatan itu yaitu sebagai tempat ibadah. Pada lantai 1 merupakan area sholat untuk laki laki, ruang takmir, mimbar, tata suara, gensen dan tempat wudhu laki laki. Sedangkan pada lantai 2 terdapat area sholat untuk perempuan.



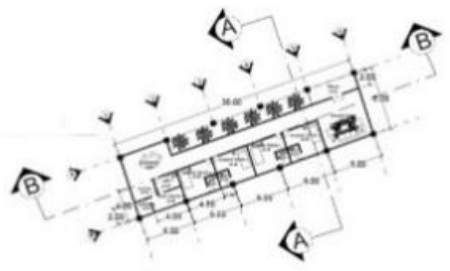
Gambar 17. Mesjid

5) Bangunan Hunian Guru Type A dan B

Bangunan ini berfungsi sebagai tempat hunian untuk aktivitas santri yang telah lulus. Bangunan ini memiliki dua type yang berbeda namun memiliki kebutuhan yang sama yaitu, pada lantai utama, terdapat ruang tamu, kamar tidur, dapur, dan ruang makan.



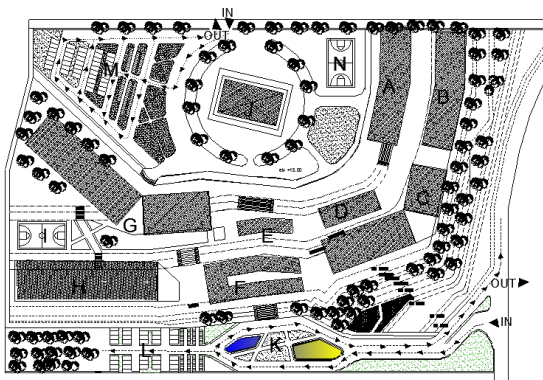
Gambar 18. Hunian Guru Type A



Gambar 19. Hunian Guru Type B

f. Vegetasi

Vegetasi yang akan digunakan akan dibedakan berdasarkan fungsi dan letaknya. Vegetasi peneduh akan diletakkan pada area parkir dan jalur pedestrian agar membuat area teduh. Vegetasi juga digunakan sebagai pengarah dan pembatas ruang yang akan diletakkan di tepi jalan site dan taman. Untuk vegetasi penyaring kebisingan dan polusi akan diletakkan pada jalur pedestrian yang berbatasan langsung dengan jalan raya. Serta vegetasi untuk estetika akan diletakkan pada area kawasan taman sekitar bangunan untuk memperindah kawasan bangunan.



Gambar 20. Vegetasi

g. Tampilan Fisik Bangunan

1) Gaya Bangunan

Gaya bangunan pondok pesantren menggunakan gaya arsitektur organik yang disesuaikan dengan prinsip – prinsip arsitektur organik yaitu, bangunan tidak mengubah site, material pada bangunan, hunian, ruang, proporsi dan skala, alam, dan kesederhanaan. Sehingga akan tercipta bangunan yang sesuai dengan arsitektur organik yaitu dengan mempertimbangkan kondisi site yg ada.



Gambar 21. Gaya Bangunan

2) Fasad Bangunan

Fasad bangunan menyesuaikan dengan prinsip arsitektur organik yaitu penggunaan fasad kaca. Dan penggunaan kisi – kisi pada setiap bangunan, konsep dari kisi – kisi tersebut adalah didapat dari sifat akan yang menjalar kesegala arah.



Gambar 22. Fasad Bangunan

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan dari perancangan Pondok Pesantren Lubuk Sikaping dengan Pendekatan Arsitektur Organik diantaranya:

- Lubuk Sikaping merupakan salah satu kota di Kabupaten Pasaman Timur, Sumatera Barat, pada daerah ini terdapat sekolah betaraf Mts, namun tidak ada jenjang untuk melanjutkan ke pendidikan MA, untuk itu dibutuhkan wadah lengkap dan layak yang mewadahi pendidikan umum dan islam yang mewadahi pendidikan islam yang didalamnya terdapat pendidikan bertaraf Mts dan MA, pondok pesantren diketahui dapat menjawab masalah pendidikan dan penyelarasan bangunan

- dengan alam, melalui penerapan arsitektur organik. Dimana fasilitas yang terdapat dalam pondok pesantren terdiri dari hunian terdiri dari : asrama santri, wisma wali santri, dan perumahan pengasuh, mesjid, kantor guru, sarana olahraga seperti : lapangan bola, lapangan basket, lapangan volly, dan lapangan senam.
- b. Perancangan pondok pesantren di pasaman lubuk sikaping menerapkan pendekatan arsitektur organik dengan menggunakan prinsip Frank Lloyd Wright yang memiliki beberapa prinsip yang harus diperhatikan dan dipertimbangkan terhadap pondok pesantren. Prinsip-prinsip tersebut diantaranya alam yang selaras dengan bangunan dimana bangunan mengikuti keselarasan alam, yaitu bentuk massa pada bangunan menyesuaikan site berkontur, penggunaan material alami, material yang digunakan pada bangunan merupakan material yang dominan berasal dari alam, dan material ekspos industrialis, hunian yang memberikan identitas terhadap pengguna, dimana pengguna bangunan merupakan edukasi islam, sehingga identitas bangunan berada pada mesjid sebagai ikonik bangunan, selanjutnya ruang yang proporsi serta terkesan kesederhana pengaplikasiannya pada bentuk massa bangunan yang memiliki satu bentuk, yang berasal dari bentuk geometri sederhana yang disatukan dari penjabaran konsep, bentuk tersebut diaplikasikan pada bentuk bangunan dengan mempertimbangkan proporsi pada bangunan.
 - c. Pondok pesantren dibutuhkan perbedaan penzonangan, dikarenakan pondok pesantren merupakan pendidikan islam yang harus membedakan antara ikhwan dan akhwat, dengan membedakan zona privat, zona privat ini berupa hunian, dimana hunian santri perempuan dipisahkan dengan dua zona yaitu dengan pengaplikasian massa bangunan sebagai pembatas, kemudian

dengan peletakan fasilitas seperti lapangan, dan pemberian pagar selanjutnya sirkulasi publik dibedakan dengan dua jalur ikhwan dan akhwat.

- d. Pondok pesantren ini berfungsi sebagai tempat pendidikan islam dimana bangunan mampu menyelaraskan bangunan dengan alam sekitar, dengan bantuan alam. Hubungan fungsi pondok pesantren dengan pendekatan arsitektur organik membuat penulis menerapkan konsep dasar yaitu “*the roots*” dalam perancangan, konsep *the roots* merupakan konsep yang menghubungkan pendidikan, islam dengan organik pada satu tujuan, yang mana persamaan pendidikan dengan akar yaitu sama memiliki satu tujuan dimana akar itu ada dikarenakan bertujuan menyerap air untuk makan, yang mana dengan cara mendapatkan air tersebut akar butuh mencari dan menjalar, sedangkan pendidikan itu sendiri memiliki tujuan yang sama yaitu menuntut ilmu, seseorang menuntut ilmu itu bebas menggunakan jalur pendidikan yang bagaimanapun, kemudian persamaan akar dengan islam, dimana akar itu merupakan pondasi untuk pohon supaya pohon berdiri tegak dengan kokoh, begitu juga islam dalam sholat, dalam pandangan islam sholat itu adalah tiang dari agama. Konsep juga memanfaatkan segala potensi alam yang ada disekitar tapak sebagai salah satu penyelarasan bangunan terhadap alam.

Adapun saran yang diperlukan terhadap perancangan Pondok Pesantren Lubuk Sikaping dengan Pendekatan Arsitektur Organik ini adalah perlunya memperhatikan keselarasan bangunan dengan lingkungan di Lubuk Sikaping.

DAFTAR PUSTAKA

- Handayani, Sumarni. 2015. *Landasan Konseptual Perencanaan dan Perancangan “Panti Wredha di Kota Yogyakarta, DIY”*. Skripsi tidak diterbitkan, Jurusan Teknik

- Arsitektur Fakultas Teknik
Universitas Atma Jaya, Yogyakarta.
- Oranye, J.B., & Moniaga, I.L. 2014. *Arsitektur Organik pada Perancangan Bangunan Religius*. Volume 10 No 3, November. <http://www.japa.org>, (diakses 22 Februari 2018).
- Rasikha, T.G. 2009. *Arsitektur organik kontemporer*. Skripsi tidak diterbitkan, Jurusan Arsitektur Fakultas Teknik Universitas Indonesia, Depok.
- Wahyudi, Eko. 2011. *Pondok Pesantren Modren Dikarangnya Dengan Pendekatan Arsitektur Islam*. Skripsi tidak diterbitkan, Program Studi Arsitektur Fakultas Teknik Universitas Sebelas Maret, Surakarta.
- Widati, Titiani. 2014. "Rumah Usonian sebagai Penerapan Arsitektur Organik Frank Lloyd Wright". *Jurnal Perspektif Arsitektur* Volume 9 / No.2, Autumn: hal. 2-3 <http://www.japa.org>, (diakses 22 Februari 2018).